



Jurnal Studi Sosial Keagamaan

Syekh Nurjati

The Existence of Environmental Awareness in the Disaster Theology of Muslim Communities on the North Coast of Java

Eksistensi Kesadaran Lingkungan dalam Teologi Bencana Masyarakat Muslim Pesisir Utara Jawa

Melisa Diah Maharani

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

Article Information:

Received : 25 Apr 2025
Revised : 19 May 2025
Accepted : 21 June 2025

Keywords:

Disaster, Ecology,
Environment, Theology.

***Correspondence email:**
melisadiarani@gmail.com

Copyright Holder:

@Melisa Diah Maharani

First publication right:

Jurnal Studi Sosial
Keagamaan Syekh Nurjati

Abstract: Purpose- This study aims to explore the paradigm shifts in environmental awareness and disaster theology among Muslim communities on the North Coast of Java, particularly focusing on generational differences between Gen X and Gen Z in responding to ecological crises such as floods. **Design/methods/approach-** This research employs a qualitative method using surveys and in-depth interviews, supported by literature review. The phenomenological approach is used to examine individual experiences and meanings related to disasters. The analysis framework is based on Peter L. Berger and Thomas Luckmann's theory of the social construction of reality. **Findings-** The findings reveal that Gen Z tends to perceive disasters through the lens of environmental degradation and socio-political factors, influenced by digital media exposure and global ecological discourse. In contrast, Gen X adheres more to classical theological interpretations, viewing disasters as divine tests or punishments. However, both generations demonstrate ethical responses that are not solely rooted in theological understanding, but also shaped by evolving social values and knowledge. The typology of ethical-theological attitudes includes fatalism/vitalism in both passive and active forms. **Research Implications-** This research highlights the dynamic interaction between theology, ecology, and social construction in shaping environmental awareness. It underscores the need for strategic environmental education that integrates religious narratives to foster sustainable behavior, especially in disaster-prone communities with strong religious identities..

Pendahuluan

Sejumlah daerah di sepanjang pesisir Pantai Utara (Pantura) timur Jawa Tengah telah diterjang banjir selama hampir satu bulan penuh, terhitung dari bulan Februari hingga Maret 2024. Dilansir dari siaran berita Kompas, banjir tersebut memaksa sekitar 27.000 warga harus mengungsi dari kampung halamannya. Cakupan wilayah Pantura yang dimaksud adalah sebagian wilayah di Jawa Tengah bagian timur, meliputi sebagian besar wilayah Demak, Kudus, Grobogan, Semarang dan Pati.¹ Pada umumnya, berbagai jenis bencana memiliki dampak bagi yang korban bencana maupun masyarakat sekitar yang juga terkena imbas, seperti urgensi kesehatan, kerusakan lahan, kehilangan harta benda, serta melahirkan dampak psikologis bagi masing-masing individu.²

Dalam konteks pemenuhan kebutuhan, terendahnya jalur Pantura merupakan kondisi krusial yang mengakibatkan kelumpuhan arus laju kendaraan dari Semarang ke arah Surabaya, maupun sebaliknya, sehingga mengalami kemacetan yang cukup parah terutama di wilayah Jepara.³ Menurut Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Truk Indonesia, imbas banjir dan kemacetan menimbulkan kerugian besar bagi para pemilik truk-truk logistik, yang biasanya melewati jalur Pantura.⁴

Sebagai peristiwa dengan potensi mengancam, bencana memberi dampak buruk yang harus segera disikapi oleh masyarakat dengan tujuan untuk mengatasinya.⁵ Keberadaan bencana juga tidak bisa dilepaskan dari komentar dan pendapat masyarakat yang begitu beragam. Abdul Mustaqim memaparkan bahwa dalam memandang bencana, terdapat sebagian individu yang melihat kondisinya dengan pesimis, stigma atas korban, atau bahkan melemparkan opini dengan muatan politis.⁶ Keragaman perspektif dalam memaknai bencana semacam itu tidak bisa diabaikan, karena berpengaruh pada sikap

¹ Nur Zaidi dan Gloria S. Putri, "Banjir Jateng Menyisakan Kudus, Demak dan Pati. 29.000 Orang Tinggal di Pengungsian," Kompas.com, 23 Maret 2024, <https://regional.kompas.com/read/2024/03/23/142539378/banjir-jateng-menyisakan-kudus-demak-dan-pati-29000-orang-tinggal-di>.

² Badan Nasional Penanggulangan Bencana, "Kajian Risiko Bencana Nasional Provinsi Jawa Tengah 2022-2026" (Kedeputan Bidang Sistem dan Strategi Direktorat Pemetaan dan Evaluasi Risiko Bencana, 2021), 7.

³ Adhik Kurniawan, "Banjir di Demak Meluas, Jalur Pantura Timur Macet Panjang," Solopos Jateng, 8 Februari 2024, <https://jateng.solopos.com/banjir-di-demak-meluas-jalur-pantura-timur-macet-panjang-1859404>.

⁴ Yosepha Debrina dan Hendriyo W., "Imbas Banjir Demak, Pengusaha Truk Perkirakan Rugi Miliaran Rupiah," Kompas.id, 12 Februari 2024.

⁵ Naomi Zack, *Ethics for Disaster* (USA: Rowman and Littlefield Publisher, 2009), 7.

⁶ Abdul Mustaqim, "Teologi Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Nun* 1, no. 1 (2015): 92.

dan cara menangani realitas bencana itu sendiri.⁷ Ahmad Sabir menilai bahwa adanya keragaman pandangan tersebut tidak terlepas dari pengaruh institusi agama, politik, ekonomi, pola-pola kerjasama, serta percikan konflik yang muncul akibat bencana. Kemampuan merespon juga berbeda-beda, berdasarkan kelas, gender, etnis dan usia.⁸

Hal ini dikarenakan setiap generasi usia mengalami perbedaan peradaban yang turut mempengaruhi pola pikir individu. Membicarakan bencana tidak bisa dilepaskan dari penjelasan tentang isu lingkungan. Dewasa ini, media *online* Indonesia dipenuhi dengan persebaran narasi tentang isu lingkungan, *climate change* dan *global warming*. Persebaran informasi ini juga disertai dengan jargon-jargon lingkungan tertentu guna memantik kepedulian pembaca terhadap kondisi lingkungan sekitarnya.⁹ Banyak dari fenomena bencana alam yang bukan berakar pada alam itu sendiri, melainkan akumulasi dari ulah manusia yang semakin sering mengeksploitasi alam. Tindakan yang dilakukan sampai batas tertentu memaksa alam berubah menjadi rusak hingga menimbulkan bencana. Beberapa bencana alam seperti banjir, kekacauan iklim, tanah longsor adalah bencana lingkungan hidup yang mengandung uncur campur tangan manusia di dalamnya.¹⁰

Pengaruh kemajuan teknologi dalam kecepatan diseminasi informasi terkait lingkungan tersebut telah mendapat perhatian dari beberapa peneliti. Dalam penelitian Parker, Kelsie dan Wahyu disampaikan bahwa generasi muda Indonesia sudah tidak asing dan telah bersentuhan dengan informasi isu lingkungan yang sering mereka temukan dalam dunia daring. Generasi muda kini bahkan mengidentifikasi dirinya sebagai *enviromentalists* (pemerhati lingkungan).¹¹ Roxanne, Nikita dan Naniek telah menganalisis bahwa penggunaan media sosial, konten digital, dan partisipasi aktif melalui platform digital mampu menjadi sarana utama dalam membentuk sikap dan aksi peduli lingkungan bagi generasi muda. Bantuan strategi komunikasi, teknologi

⁷ Enrico Loius Quarantelli, *What Is Disaster? Perspective On the Question* (London: Routledge, 1998), 3.

⁸ Ahmad Sabir, "Gambaran Umum Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana di Indonesia," *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial* 5, no. 3 (2016): 315.

⁹ Angga Ariestya dan dkk, "Climate Change Awareness of Gen Z: The Influence of Frame and Jargon on Online News," *Jurnal Studi Komunikasi* 6, no. 3 (2022): 755.

¹⁰ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas, 2002), 26.

¹¹ Lyn Parker dan dkk, "How Young People in Indonesia See Themselves as Enviromentalists: Identity, Behaviour, Perceptions and Responsibility," *Indonesia And The Malay World* 46, no. 136 (2018): 17–18.

komunikasi setidaknya mampu memfasilitasi informasi mengenai solusi-solusi lingkungan dan mengedukasi preferensi generasi muda terhadap lingkungan.¹²

Persinggungan erat lingkungan dan agama juga sempat disinggung oleh Lynn White, dengan mengemukakan bahwa akar historis ekologis yang dihadapi manusia dewasa ini sebenarnya dapat ditemukan pada agama-agama monoteistik.¹³ Tesis ini kemudian memprovokasi timbulnya wacana tentang *ecotheology* dalam agama-agama besar dunia. Dialog tentang konsep lingkungan dalam ajaran Islam, Yahudi dan Kristen juga berlanjut setelahnya, salah satunya lahirnya seri buku *The Concept of Environment in Judaism, Christianity and Islam*.¹⁴ Dalam konteks Islam, relasi serta peran agama Islam dalam menangani berbagai macam krisis lingkungan pada dasarnya telah dikaji oleh para intelektual Muslim. Beberapa tokoh yang telah menggaungkan konsep eko-teologi dalam ajaran Islam di antaranya, seperti Ziauddin Sardar, Yusuf al-Qardawi, B. Said Nursi, dan Seyyed Hossein Nasr.¹⁵ Para tokoh tersebut sepakat bahwa Islam telah memberikan solusi paradigmatik bagi bentuk-bentuk degradasi lingkungan.

Peran penting agama dalam lingkungan hidup juga diperbincangkan oleh para akademisi dan pemuka agama-agama yang tertuang dalam butir kelima *Semarang Charter* yang menyatakan bahwa hubungan antara agama, kemanusiaan, dan lingkungan tidak bisa dilepaskan, serta dibutuhkan komitmen untuk mempromosikan segala praktik berkelanjutan yang berkontribusi pada pengelolaan lingkungan hidup dan kesejahteraan planet serta penghuninya.¹⁶ Dengan demikian, fenomena bencana akan selalu hadir diiringi dengan keragaman pemaknaannya. Penulis merasa perlu untuk melihat secara jelas persepsi masyarakat pantura mengenai bencana. Hal ini dikarenakan relasi

¹² Roxanne, Nikita Rasyidin, dan Nanies N. S., "Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Kesadaran Lingkungan Generasi Milenial Study Pada Kapal Pengangkut Coldplay," *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial* 3, no. 3 (2023): 864.

¹³ Yohanes Hasiholan Tampubolon, "Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (2 November 2020): 250, <https://doi.org/10.51828/td.v9i2.13>.

¹⁴ Cristoph Böttigheimer, "Preface," dalam *The Concept of Environment in Judaism, Christianity and Islam*, ed. oleh Cristoph Böttigheimer dan Wenzel M. Widenka (Berlin: Walter de Gruyter GmbH, 2023), v.

¹⁵ Nurul Khorina Seci Vella dan Derry Ahmad Rizal, "Ekoteologi dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Relasi Agama-Masyarakat," *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam* 2, no. 2 (31 Oktober 2024): 155, <https://doi.org/10.35878/alitimad.v2i2.1320>.

¹⁶ Piagam Semarang atau *Semarang Charter* dibuat dalam acara *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)* ke-23 tahun 2024 di Semarang. Lihat, Kontributor, "AICIS 2024 Hasilkan Semarang Charter," Kementerian Agama Republik Indonesia, 3 Februari 2024, <https://kemenag.go.id/pers-rilis/aicis-2024-hasilkan-semarang-charter-2BHFh>.

kesadaran lingkungan dan paradigma individu atas bencana dinilai berpengaruh besar pada perwujudan tindakan etis ekologis.

Metode Penelitian

Penelitian dalam artikel ini termasuk dalam kerangka penelitian kualitatif. Adapun penelusuran data dilakukan dengan melakukan survei dan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*), di samping melakukan penelusuran kepustakaan guna mengumpulkan data-informasi yang relevan dengan objek penelitian. Adapun responden dalam penelitian ini yang bersedia menjadi responden merupakan masyarakat Muslim Pantura terdampak yang terklasifikasi dalam kelompok generasi X (gen X) dengan usia sekitar 1965-1976 dan generasi Z (gen Z) dengan rentang usia 1995-2010.¹⁷ Kedua generasi ini memiliki jarak peradaban yang cukup signifikan, sehingga diharapkan mampu memperlihatkan kecenderungan dan karakteristik pada masing-masing era. Selanjutnya, peneliti memetakan preferensi jawaban responden dan mengaitkan dengan kondisi sekitar yang turut membentuk paradigma responden. Data-data yang didapat dari wawancara tersebut kemudian dianalisis dengan *interpretative phenomenological analysis*.¹⁸

Hasil dan Pembahasan

Paradigma Masyarakat Pantura terhadap Bencana

Setiap individu memiliki paradigma yang beragam dalam menangkap realitas bencana. Hal ini disampaikan oleh Sosiolog pengkaji bencana, Enrico L. Quarantelli, bahwa persepsi seseorang terhadap bencana dibentuk oleh konstruksi sosial, sehingga setiap orang mampu memberikan pandangan subjektif yang mungkin tidak dilihat oleh orang lain.¹⁹ Keragaman 'pengetahuan' akan bencana dimiliki oleh masyarakat di berbagai daerah, baik didasarkan atas kearifan lokal, pengalaman alam, ilmu pengetahuan, agama, maupun mitos. Kesemuanya mempunyai penjelasan tersendiri terkait bencana alam sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Bagi penduduk yang

¹⁷ Tiara Syabanira, "Mengenal Generasi Boomers, X, Y, Z, dan Alpha, Seperti Apa Kepribadiannya," Brain Academy, 21 Desember 2023, <https://www.brainacademy.id/blog/karakteristik-generasi-boomers-x-y-z-alpha>.

¹⁸ Jonathan A. Smith dan dkk, *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research* (London: Sage Publications, 2009), 80–107.

¹⁹ Quarantelli, *What Is Disaster? Perspective On the Question*, 239.

dekat dengan alam tentu sangat peka terhadap perubahan alam, sehingga mereka bisa menerka akan kedatangan bencana alam.²⁰

Adapun bagi masyarakat yang masih erat akan tradisi dan kearifan lokal di daerahnya, akan cenderung berpegang pada norma, ajaran, atau nilai yang dikembangkan secara temurun. Kearifan lokal sendiri lahir dari ketulusan dan sarat akan nilai-nilai yang dekat dengan kemanusiaan.²¹ Kaum beragama akan lebih yakin untuk berpegang pada doktrin tertentu dari suatu agama dan tokoh yang dianggap otoritatif dalam menafsirkan teks keagamaan. Begitu pula para pelajar akan lebih merujuk pada penemuan dan inovasi ilmu pengetahuan modern yang dinilai mumpuni dalam mengatasi bencana.²² Terlepas dari berbagai perspektif masyarakat akan bencana yang disebutkan sebelumnya, hal yang menjadi *concern* oleh para ahli lingkungan adalah pengelolaan perspektif yang dimiliki setiap golongan masyarakat ke arah yang lebih berdaya dan konstruktif dalam menyikapi bencana.

Melalui survei dan wawancara, para responden diberikan pertanyaan yang bertujuan untuk mengelaborasi pemahaman atau pemaknaan terhadap adanya bencana. Hal ini penting untuk dilakukan karena persepsi masyarakat memiliki keterkaitan dengan realisasi perilaku berkelanjutan (*sustainable behavior*) yang tentunya akan memberikan kontribusi bagi lingkungan. *Sustainable behavior* adalah perilaku yang ditanamkan lebih dahulu (*anticipatory*) yang mana berorientasi ke masa depan, karena mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan generasi mendatang, baik pada aspek ekonomi, lingkungan dan pembangunan sosial.²³ Terdapat empat perilaku yang termasuk dalam *sustainable behavior*, yaitu *pro-ecological behavior*, *frugal behavior*, *altruistic behavior* dan *equitable actions behavior*.²⁴

Masing-masing memiliki bentuk perilaku yang memberikan sumbangan bagi pelestarian lingkungan. Pertama, *pro-ecological behavior* adalah tindakan bermanfaat

²⁰ Moch. Nor Ichwan, "Eko-Teologi Bencana, Aktivisme Sosial, dan Politik Kemaslahatan: Perspektif Islam," dalam *Agama, Budaya, dan Bencana: Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya*, ed. oleh Agus Indiyanto dan Arqom K. (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), 19.

²¹ Hilmi Ridho dan Afif Sabil, "Moderate Dai in the Era of Digitalization; Challenges and Ethics of Preaching on Social-Media According to Islam and Local Wisdom," *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 3, no. 2 (9 Desember 2023): 201, <https://doi.org/10.24235/sejati.v3i2.64>.

²² Ichwan, "Eko-Teologi Bencana, Aktivisme Sosial, dan Politik Kemaslahatan: Perspektif Islam," 19.

²³ Kalpana Sharma, "Sustainable Behaviour: Endorsing Happiness," dalam *Advances in Medical Education, Research, and Ethics*, ed. oleh Siddharth Kanojia (IGI Global, 2024), 205, <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-1178-3.ch010>.

²⁴ Laura Fernanda Barrera-Hernández dkk., "Connectedness to Nature: Its Impact on Sustainable Behaviors and Happiness in Children," *Frontiers in Psychology* 11 (26 Februari 2020): 1, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00276>.

dan efektif yang dapat melindungi sumber daya alam. Kedua, *frugal behavior* merupakan ciri perilaku yang fundamental dalam gaya hidup berkelanjutan (*sustainable life style*), yaitu perilaku yang secara tegas mengurangi konsumsi terhadap sumber daya alam yang sangat terbatas dan tidak dapat diperbaharui. Ketiga, *altruistic behavior* lebih menekankan kepada perilaku yang peduli terhadap kesejahteraan orang dibanding diri pribadi. Keempat, *equitable actions behavior* yaitu perilaku yang menyeimbangkan antara manfaat yang dimiliki oleh generasi sekarang harus sama dengan yang akan didapatkan oleh generasi mendatang.²⁵

Fenomena perbedaan paradigma tampak terjadi pada masyarakat Muslim Pantura. Beberapa jawaban yang diberikan responden atas terjadinya bencana banjir Pantura meliputi tanggul jebol, kurang resapan air, sampah menumpuk, intensitas hujan tinggi, debit kiriman air tinggi, dan tidak adanya normalisasi sungai. Adapun mayoritas gen X mengungkapkan bahwa bencana tidak bisa dilepaskan dari perilaku buruk para penduduk wilayah tersebut dan takdir Tuhan yang tidak bisa ditolak. Dalam hal ini, bencana banjir dianggap sebagai hukuman dari Tuhan untuk memberikan peringatan supaya mereka bertaubat. Meskipun begitu, terdapat 30% di kalangan generasi tersebut yang juga mengatakan bahwa bencana banjir juga turut dipengaruhi campur tangan manusia. Sementara itu, 50% gen Z lebih menegaskan bahwa kondisi kerusakan lingkungan menjadi sebab terjadinya bencana.²⁶

Adapun 8% gen Z berpendapat bahwa terdapat sumbangan kegagalan pengelolaan kota dari pemerintah yang menyebabkan kerusakan lingkungan semakin meluas. Kecenderungan perbedaan respon tersebut dikarenakan setiap generasi usia mengalami perbedaan peradaban yang turut mempengaruhi pola pikir individu. Namun, sekitar 42% respon gen Z lainnya mengacu pada sisi teologis yang mengungkapkan bahwa bencana merupakan sebuah peringatan dari Tuhan sebab perilaku buruk individunya, sebagai bentuk penguji keimanan dan takdir dari Tuhan.²⁷ Jenis respon terakhir dari paradigma gen Z tersebut tidak bisa diabaikan. Meskipun dikenal sebagai kaum digital yang memungkinkan sering bersentuhan dengan narasi lingkungan di media online, mereka tetap menilai bahwa bencana banjir tetap ada kaitannya dengan perilaku buruk sebagian penduduk wilayah tersebut, sehingga diperingatkan dengan kedatangan bencana.

²⁵ Barrera-Hernández dkk., 3–5.

²⁶ Diolah dari hasil jawaban para responden melalui survei secara daring dan wawancara langsung yang dilaksanakan pada 14-20 Juni 2024.

²⁷ Diolah dari hasil survei dan wawancara.

Relasi Teologi dan Etik Masyarakat Muslim Pantura

Selama lebih dari 30 tahun, para Psikolog dan Sosiolog telah mengeksplorasi akar-akar fundamental yang dapat membangun perilaku sadar lingkungan.²⁸ Sementara itu, pendekatan etika lingkungan telah dikenalkan sejak abad ke-17, yang mana mendasari posisi politis dari kelompok-kelompok yang berkepentingan dalam memanfaatkan sumber daya alam. Adapun pendekatan etika lingkungan yang dimaksudkan adalah etika egosentris, homosentris, dan ekosentris. Etika egosentris memberikan penekanan kepada kepentingan individu, yaitu kebaikan masyarakat diukur dari kebaikan individu. Sedangkan, etika homosentris mendasarkan relasi alam dan manusia pada kepentingan masyarakat untuk mendapatkan keuntungan dan mencapai kesejahteraan sosial. Adapun etika ekosentris menaruh perhatian terhadap apa saja yang ada di kosmos.²⁹

Selain ketiga pendekatan tersebut, terdapat pendekatan etika baru yang dikenalkan oleh ekofeminis, yaitu etika yang didasarkan pada kasih sayang, kesetaraan, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap kehidupan lain melalui relasi egaliter dan harmonis dalam komunitas ekologis.³⁰ Berdasarkan pada beberapa pendekatan di atas, pendekatan ekosentris dan ekofeminis bisa dikatakan lebih sejalan dengan *Islamic ecotheology*. Dalam konsep eko-teologi Islam, hubungan alam dengan manusia dilihat sebagai sebuah ikatan spiritual yang begitu dekat.³¹ Kesadaran untuk memiliki etika lingkungan juga tidak terlepas dari pengetahuan yang dimiliki oleh individu tersebut. Burgess mengungkapkan bahwa model awal terkait kebiasaan ramah lingkungan didasarkan pada *linear progression* dari pengetahuan tentang lingkungan yang kemudian mendorong pada sikap dan kebiasaan ramah lingkungan.³²

Dalam tataran etika lingkungan, hasil respon masyarakat menunjukkan bahwa 75% gen Z Pantura telah terpapar informasi dan mengetahui narasi krisis iklim dan lingkungan yang sedang terjadi secara global. Sementara 25% gen Z lainnya mengaku belum pernah menjumpai narasi krisis lingkungan. Akan tetapi, tidak semua responden yang telah

²⁸ Anja Kollmus dan Julian Agyeman, "Mind the Gap: Why Do People Act Environmentally and What Are the Barriers to Pro-Environmental Behavior?," *Environmental Education Research* 8, no. 3 (2002): 240.

²⁹ J. Sudriyanto, "Relevansi 'Deep Ecology' Terhadap Dunia Ketiga," *Driyarkara*, 1992, 13-17.

³⁰ Keraf, *Etika Lingkungan*, 123-42.

³¹ Vella dan Ahmad Rizal, "Ekoteologi dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Relasi Agama-Masyarakat," 161.

³² J. Burgess, C. Harrison, dan P. Filius, "Environmental Communication and The Cultural Politics of Environmental Citizenship," *Environment and Planning A* 30, no. 8 (1998): 1447.

mengetahui adanya krisis iklim kemudian berupaya untuk melakukan aktivitas ramah lingkungan. Semisal pada kasus responden SR (24) mengungkapkan dirinya mengetahui tentang kondisi lingkungan, tetapi belum pernah melakukan upaya penyelamatan lingkungan. Begitu pula, responden gen X dan Z yang mengaku belum pernah menjumpai narasi tersebut, tidak semua mengabaikan tindakan-tindakan ekologis.³³ Fenomena tersebut menunjukkan negasi atas apa yang disampaikan oleh Burgess di atas, bahwa pada realitasnya linearitas pengetahuan dan aksi tidak selalu sejalan.

Sikap etis yang juga dinilai merefleksikan pemahaman teologis masyarakat Muslim Pantura tersebut dapat diklasifikasikan dalam empat corak etiko-teologis, yaitu fatalisme pasivistik, vitalisme pasivistik, fatalisme aktivistik, dan vitalisme aktivistik. Merujuk pada penjelasan Nur Ichwan, terma 'fatalisme' dan 'vitalisme' merepresentasikan sebuah pemahaman teologis dari individu, yang diadaptasi dari karakteristik dua aliran dalam teologi klasik yang saling berlawanan yaitu *jabbariyah* dan *qadariyah*. 'Fatalisme' dimaknai Ichwan dengan kepercayaan yang percaya bahwa tidak ada lagi yang bisa dilakukan untuk mencegah hal-hal yang suatu saat akan terjadi. Sementara term 'vitalisme' diartikan dengan sebuah pemahaman bahwa fungsi organisme hidup karena terdapat sebuah prinsip vital yang tidak hanya bergantung pada hukum fisika-kimia semata, tetapi juga dapat menentukan dirinya sendiri.³⁴

Adapun term 'pasivistik' dan 'aktivistik' menunjukkan sikap etis yang dilakukan oleh individu dalam menyikapi sebuah fenomena di sekitarnya yang mewujud dalam bentuk tindakan aktif atau pasif (berdiam diri). Fatalisme pasivistik cenderung mewujud dalam sikap tidak ingin berusaha mengubah suatu peristiwa karena keyakinan bahwa semuanya sudah ditentukan oleh Tuhan. Bencana alam tidak dibawa sebagai akibat dari relasi yang manusia bangun dengan alam semesta, tetapi dilimpahkan sebagai peringatan, kemurkaan, dan azab yang Tuhan turunkan pada manusia. Dalam konteks kadar dan waktunya, sikap ini mampu menjadi terapi psiko-spiritual, akan tetapi hal ini juga bisa memberatkan seseorang untuk bangkit akibat bencana apabila terlalu berlebihan.³⁵

Berdasarkan persentase jawaban responden, terdapat 40% responden yang tergolong dalam kelompok pertama. Kelompok ini meyakini bahwa banjir yang terjadi

³³ Diolah dari hasil survei dan wawancara.

³⁴ Ichwan, "Eko-Teologi Bencana, Aktivisme Sosial, dan Politik Kemaslahatan: Perspektif Islam," 24.

³⁵ Ichwan, 25.

merupakan hukuman Tuhan, sehingga tidak ada upaya-upaya untuk melakukan perubahan selain menerima dengan lapang. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan teologis fatalistik masih kuat menancap dalam keberagamaan banyak orang, sehingga hal ini berdampak pada rendahnya kadar tanggung jawab terhadap eksistensi alam. Hal serupa juga diungkapkan oleh Thomas R. Paradise, bahwa mengaitkan bencana alam dengan 'kemarahan Tuhan' akan mempengaruhi bagaimana sebuah komunitas mengelola, mempersepsi, atau memodifikasi tindakan yang diperlukan dalam upaya mitigasi bencana dan partisipasi dalam membuat keputusan.³⁶

Adapun vitalisme aktivistik cenderung berpeluang memaksimalkan potensi diri yang diberikan Tuhan, terutama potensi penalaran untuk memahami informasi dan membedakan antara yang baik dan buruk. Teologi semacam ini lebih mampu mendorong manusia untuk berikhtiar mengembangkan upaya pemberdayaan terkait bencana, yang konsekuensinya tidak hanya membantu diri sendiri tetapi juga orang lain.³⁷ Dalam hal ini, terdapat 27% responden yang lebih dekat dengan golongan vitalisme aktivistik. Mereka menyadari bahwa eksploitasi lingkungan yang dilakukan manusia turut menyumbang adanya banjir, sehingga mereka cenderung menerapkan langkah-langkah yang setidaknya mampu memperbaiki lingkungan. Sedangkan, sisa jawaban responden lainnya merepresentasikan 13% responden dengan pola fatalisme aktivistik dan 20% responden yang masuk dalam vitalisme pasivistik.

Pada kelompok fatalisme aktivistik, meskipun mereka meyakini bahwa sebab bencana adalah ujian atau hukuman Tuhan, mereka tetap melakukan aktivisme sosial dan ekologis. Sedangkan kelompok vitalisme pasivistik memiliki kesadaran bencana disebabkan akan kerusakan lingkungan, akan tetapi paradigma tersebut tidak mampu membentuk aktivisme lingkungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang berpaham fatalis tidak selalu bersikap pasivistik, begitu pula mereka yang berpaham vitalis tidak selalu bertindak aktivistik. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Nor Ichwan bahwa preferensi sikap etis tidak selalu konsisten dengan kecenderungan paham teologi yang diyakini oleh individu,³⁸ kondisi ini juga terjadi dalam realitas masyarakat Pantura dalam merespon bencana banjir. Dengan demikian, perlunya beranjak dari

³⁶ Thomas R. Paradise, "Perception of Earthquake Risk in Agadir, Morocco: A Case Study from a Muslim Community," *Environmental Hazards* 6, no. 3 (2005): 171.

³⁷ Ichwan, "Eko-Teologi Bencana, Aktivisme Sosial, dan Politik Kemaslahatan: Perspektif Islam," 27.

³⁸ Ichwan, 27.

paradigma atau kekeliruan pandangan teologis dan ekologis tentang hakikat bencana, karena hal tersebut bisa menimbulkan tindakan-tindakan yang tidak produktif.

Konstruksi Teologi Bencana Muslim Pantura

Sebuah identitas diri merupakan gabungan antara pengaruh eksternal dan perkembangan individu, yang mampu berubah sesuai konteks. Identitas diproduksi secara historis dan beragam, karena identitas seseorang terbentuk dalam lingkungannya masing-masing beserta persepsi yang ada pada *milieu* tersebut. Setiap orang mengembangkan identitas individu mereka dari waktu ke waktu, beradaptasi dengan harapan, batasan dan peluang di sekitarnya, dengan cara yang unik. Akan tetapi, tetap terdapat kesamaan (*commonalities*) yang dihasilkan dari adanya harapan suatu kelompok dan pengalaman bersama. Manusia adalah makhluk sosial dan hampir tidak pernah sepenuhnya otonom, karena identitasnya memiliki keterkaitan dengan struktur sosial.³⁹ Oleh sebab itu, adanya keragaman paradigma masyarakat Pantura dalam membaca fenomena bencana tidak terjadi begitu saja dalam ruang hampa.

Hal ini senada dengan Burger dan Luckmann yang mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif sekaligus subjektif. Masyarakat adalah ruang pembentuk individu, begitu pula individu adalah elemen yang membentuk masyarakat. Dalam pengertian sebagai kenyataan objektif, individu berada di luar dirinya dan berhadapan dengannya, sedangkan sebagai kenyataan subjektif menandakan bahwa individu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Masyarakat sebagai kenyataan objektif terjadi melalui legitimasi dan institusionalisasi, yang terjadi melalui aktivitas yang dilakukan oleh individu dalam upaya membangun dunianya. Manusia secara kolektif menciptakan suatu lingkungan humanis dengan totalitas pembentukan sosio kultural dan psikologis. Terbentuknya tatanan sosial merupakan produk eksternalisasi setiap manusia yang berlangsung secara terus menerus.⁴⁰

A. Proses Sosial Eksternalisasi

Konstruksi teologi bencana yang hadir dalam ruang pemikiran masyarakat Pantura juga tidak bisa dilepaskan dari proses-proses sosial yang terjadi. Dalam konteks bencana Pantura, proses eksternalisasi dilakukan oleh setiap individu dalam mengungkapkan pengetahuan dan keyakinannya. Teologi bencana yang mengungkapkan

³⁹ Parker dan dkk, "How Young People in Indonesia See Themselves as Environmentalists: Identity, Behaviour, Perceptions and Responsibility," 7.

⁴⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (New York: Penguin Books, 1979), 12-14.

bahwa bencana datang sebagai ujian, hukuman, atau musibah dari Tuhan dibentuk oleh eksternalisasi yang dilakukan oleh para tokoh agama dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang fenomena bencana. Proses tersebut terkadang terjadi melalui pengajian, pembacaan kitab *tafsir*, atau percakapan secara langsung. Sampai saat ini pula, diseminasi penafsiran terkait hadirnya bencana pada suatu wilayah dilekatkan akan dosa atau kesalahan dari penduduk tersebut semakin mengudara melalui media daring.

Para orang tua juga melakukan eksternalisasi dengan mendistribusikan pengetahuan mereka tersebut ke anak-anaknya, sehingga beberapa gen Z Pantura yang juga tinggal dalam wilayah banjir, mengakui bahwa banjir juga ada pengaruh dari perbuatan buruk sebagai penduduk di sana. Berdasar kajian tafsir tematik yang dilakukan oleh Abdul Mustaqim, terdapat tiga term pokok dalam al-Qur'an yang berkonotasi menjelaskan bencana. Pertama, term *al-bala'* bermakna ujian yang sengaja diberikan Allah untuk menguji atau mengetes seseorang, untuk mengetahui kualitas objek yang diuji. Kedua, term *mushibah* bermakna sesuatu yang mengenai sasaran (objek) secara tepat, sehingga akan menunjukkan kebenaran kualitas seseorang tersebut. Ketiga, term *fitnah* dalam al-Qur'an terkait konteks bencana lebih dekat maknanya dengan *ikhtibâr*.⁴¹ Ketiga term tersebut yang sering disampaikan oleh para tokoh agama ketika melakukan eksternalisasi kepada masyarakat.

B. Proses Sosial Objektivasi

Proses yang menjadikan produk-produk aktivitas manusia, baik fisis atau mental, yang terexternalisasi memperoleh sifat objektif itulah yang disebut dengan proses objektivasi. Proses kelembagaan sendiri sering kali diikuti dengan legitimasi (produksi manusia). Dalam hal ini, legitimasi menyediakan penjelasan dan pembenaran terkait unsur penting dari tradisi kelembagaan. Agama, secara historis, menjadi salah satu instrumen legitimasi yang banyak tersebar dan dinilai efektif. Hal ini dikarenakan agama menghubungkan konstruksi realitas 'rawan' dari masyarakat empiris dengan realitas yang paripurna. Agama juga mampu memberikan status ontologis yang absah dengan meletakkan lembaga-lembaga sosial dalam kerangka keramat dan kosmik.⁴²

⁴¹ Mustaqim, "Teologi Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an," 100–105.

⁴² Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Open Road Integrated Media, 2011), 22–24.

Produk-produk pemikiran dari para tokoh agama dan juga orang tua (pelaku eksternalisasi) didiseminasikan secara terus menerus sehingga terbawa masuk dalam interaksi-interaksi antarindividu. Terjadinya proses habituasasi menunjukkan bahwa konstruksi teologi bencana tersebut telah mengalami objektivasi yang mana diterima oleh masyarakat secara kolektif. Dalam hal ini, penafsiran terkait pelestarian lingkungan belum hadir dalam dunia objektif masyarakat.

Sebagai dunia objektif, bentukan-bentukan sosial dapat diteruskan kepada generasi selanjutnya melalui sosialisasi primer dan sekunder. Dalam fase sosialisasi sekunder, terdapat individu yang mampu membedakan antara objektivitas fenomena alam (*given*) dengan objektivitas bentukan sosial.⁴³ Untuk memahami perbedaan tersebut, individu harus 'keluar' untuk memahami tatanan dunia kelembagaan, yang mana telah diobjektivasi melalui reifikasi⁴⁴.

C. Proses Sosial Internalisasi

Pada fase internalisasi, manusia melakukan peresapan kembali realitas dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur kesadaran subjektif.⁴⁵ Lingkup tindakan yang telah terinstitusi juga masih memungkinkan akan mengalami pembongkaran lembaga (*deinstitutionalization*) yang disebabkan berbagai kondisi historis.⁴⁶ Meskipun realitas sosial yang sudah mapan bisa bertahan berkat legitimasi religius, namun realitas dunia keseharian terus dikelilingi oleh bayang-bayang realitas sosial yang berbeda. Hal ini bisa diakibatkan oleh kesadaran dengan status kognitif yang khusus, seperti kesadaran manusia modern. Sosialisasi sendiri tidak pernah selesai sehingga memungkinkan terjadi sosialisasi sekunder yang akan terjadi selama hidup individu, terutama pada masyarakat yang memiliki tingkat distribusi pengetahuan.⁴⁷

Di era kemajuan teknologi, distribusi pengetahuan semakin meningkat dan transparan melalui media *online*. Teknologi menjadi salah satu katalisator utama dalam kontribusinya menggerakkan peradaban. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan kognitif turut mempengaruhi berlangsungnya sosialisasi. Struktur dunia objektif mulai

⁴³ Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality*, 75–80.

⁴⁴ Reifikasi adalah pemahaman produk kegiatan manusia dengan cara menjadikan seolah-olah bukan produk manusia, seperti manifestasi kehendak Ilahi.

⁴⁵ Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, 10.

⁴⁶ Berger dan Luckmann, *The Social Construction of Reality*, 132–84.

⁴⁷ Berger dan Luckmann, 98.

diisi dengan elemen-elemen baru yang ikut terlibat dalam proses internalisasi individu. Hal ini juga terefleksikan oleh hasil penelitian ini yang mana terjadi pergeseran paradigma antara gen X dan Z dalam memandang bencana. Gagasan yang memasuki ruang pemikiran gen Z tidak hanya secara teologis semata, tetapi diisi juga dengan konsep relasi antara ekologi dan teologi yang saling terkait. Terlahir menjadi generasi yang hidup berdampingan dengan teknologi, mereka telah terbiasa terpapar oleh pemikiran-pemikiran para tokoh Muslim di luar wilayahnya.

Dalam perkembangan pemikiran Islam, eko-teologi menjadi salah satu gebrakan yang membawa kesadaran lingkungan dalam konsep teologi Islam. Sardar mengungkapkan bahwa krisis ekologis yang melanda dunia berakar pada keyakinan dan struktur nilai, yang membentuk hubungan individu dengan alam, sesama manusia dan keputusan *life style*.⁴⁸ Kehadiran media telah berkontribusi merepresentasikan fenomena perubahan iklim dan lingkungan hidup sebagai cara untuk menciptakan kesadaran publik.⁴⁹ Persebaran informasi tersebut juga disertai dengan jargon-jargon tertentu untuk memantik kepedulian pembaca terhadap kondisi lingkungan sekitarnya.⁵⁰ Akan tetapi, tidak semua responden gen Z telah terpapar informasi terkait isu lingkungan, namun beberapa dari mereka tetap menjawab bahwa bencana banjir yang terjadi diakibatkan oleh kerusakan lingkungan.

Di sisi lain, tidak bisa diabaikan juga bahwa terdapat responden generasi Z yang sudah pernah membaca artikel lingkungan yang tetap menilai bahwa bencana banjir tetap ada kaitannya dengan perilaku buruk sebagian penduduk wilayah tersebut, sehingga diperingatkan dengan kedatangan bencana. Kedua bentuk kondisi ini memiliki konsekuensi lanjutan yang mana mereka tidak maksimal dalam melakukan aktivitas ramah lingkungan, bahkan sebagian belum pernah melakukan perubahan perilaku ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Parker, Kelsie dan Wahyu yang menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia telah bersentuhan dengan isu lingkungan dan mengidentifikasi diri mereka sebagai *enviromentalists*, namun mereka masih mengalami kebingungan dengan apa yang harus mereka lakukan untuk memperbaiki

⁴⁸ Ziauddin Sardar, *How Do You Know? Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations* (London: Pluto Press, 2006), 91.

⁴⁹ Marc Agon Pacoma, "Environmental Realities: Evaluating Climate Change Coverage of Philippine Online News Media," *Jurnal Studi Komunikasi* 3, no. 1 (2019): 2.

⁵⁰ Ariestya dan dkk, "Climate Change Awareness of Gen Z: The Influence of Frame and Jargon on Online News," 755.

masalah-masalah lingkungan lainnya.⁵¹ Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan *awareness* pada faktanya belum tentu mampu mendorong *pro-environmental behavior*.

Pengetahuan hanya salah satu faktor yang juga perlu diiringi dengan indikator lain yang mendorong terwujudnya kebiasaan ramah lingkungan. Dalam tataran keterkaitan antara pengetahuan, sikap dan kebiasaan lingkungan, penelitian Ma'ruf, Surya, dan Apriliani juga menunjukkan bahwa hanya 32,3 % intensi perilaku lingkungan dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap lingkungan.⁵² Senada dengan yang diungkapkan oleh Kollmuss dan Agyeman, bahwa penyebab terdapat kesenjangan antara kepekaan lingkungan (*environmental sensibilities*) dan aksi lingkungan (*environmental action*) adalah sebab adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi langkah kehidupan seorang individu yang telah membentuk kebiasaannya, baik faktor eksternal (institusi, ekonomi, sosial, dan budaya) dan faktor internal (motivasi, nilai, pengetahuan, dan lainnya).⁵³ Meskipun begitu masyarakat tetap membutuhkan para edukator lingkungan yang bergerak secara strategis dan efektif untuk membangun *pro-environmental behavior* di setiap level masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Berger, bahwa 'masyarakat saat ini' merupakan sebuah fenomena dialektik yang akan selalu berproses.⁵⁴

Simpulan

Persepsi dan keyakinan keagamaan seseorang pada dasarnya seringkali mempengaruhi preferensi etis dan sikap seseorang terhadap lingkungan. Meskipun begitu, beberapa pengecualian dalam realitanya selalu terjadi. Terdapat perbedaan mendasar tentang persepsi dari generasi X dan Z dalam menyikapi bencana. Teologi bencana yang memuat tentang bencana sebagai hukuman Tuhan atas perilaku buruk dan untuk menguji keimanan tampaknya akan selalu mengisi ruang pemikiran umat Muslim. Namun, identitas generasi Z pantura sudah dibangun dengan unsur-unsur yang lebih kompleks dengan keberadaan digital. Diseminasi narasi lingkungan menjadi pertimbangan mendasar dalam mengelola paradigma dan sikap atas fenomena bencana.

⁵¹ Parker dan dkk, "How Young People in Indonesia See Themselves as Environmentalists: Identity, Behaviour, Perceptions and Responsibility," 17-18.

⁵² Ma'ruf S. Surya dan P. D. Apriliani, "Knowledge, Attitudes and Behavior of University Students Towards Environmental Issues in Indonesia," 2015, 11.

⁵³ Kollmuss dan Agyeman, "Mind the Gap: Why Do People Act Environmentally and What Are the Barriers to Pro-Environmental Behavior?," 240.

⁵⁴ Peter L. Berger, *The Social Reality of Religion* (England: Penguin Books, 1973), 13.

Konstruksi sosial yang terjadi pada gen Z juga memperlihatkan bahwa mulai ada kesadaran lingkungan yang membentuk pemahaman teologi mereka melalui proses internalisasi yang terjadi.

Edukasi tentang lingkungan seharusnya selalu disediakan bagi masyarakat untuk membentuk individu yang bertanggungjawab dalam melestarikan lingkungan. Proses internalisasi dalam pemikiran subjektif individu harus berjalan secara terus menerus, sehingga mampu tereksternalisasi ke dalam masyarakat luas. Keragaman pendekatan terhadap bencana harus didorong dengan usaha proaktif dan antisipatif dalam menghadapi bencana. Hal ini turut menjadikan individu mendukung peran agama yang lebih aktif dan positif di tengah proses penyelesaian beragam masalah sosial. Pemerintah sendiri perlu memahami karakter masyarakat yang penuh dengan keragaman kultur dan paham keagamaan agar menyikapi secara tepat dalam persiapan, mitigasi hingga pascabencana.

Daftar Pustaka

- Ariestya, Angga, dan dkk. "Climate Change Awareness of Gen Z: The Influence of Frame and Jargon on Online News." *Jurnal Studi Komunikasi* 6, no. 3 (2022).
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. "Kajian Risiko Bencana Nasional Provinsi Jawa Tengah 2022-2026." Kedeputan Bidang Sistem dan Strategi Direktorat Pemetaan dan Evaluasi Risiko Bencana, 2021.
- Barrera-Hernández, Laura Fernanda, Mirsha Alicia Sotelo-Castillo, Sonia Beatriz Echeverría-Castro, dan César Octavio Tapia-Fonllem. "Connectedness to Nature: Its Impact on Sustainable Behaviors and Happiness in Children." *Frontiers in Psychology* 11 (26 Februari 2020): 276. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00276>.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Open Road Integrated Media, 2011.
- . *The Social Reality of Religion*. England: Penguin Books, 1973.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality*. New York: Penguin Books, 1979.
- Böttigheimer, Cristoph. "Preface." Dalam *The Concept of Environment in Judaism, Christianity and Islam*, disunting oleh Cristoph Böttigheimer dan Wenzel M. Widenka. Berlin: Walter de Gruyter GmbH, 2023.
- Burgess, J., C. Harrison, dan P. Filius. "Environmental Communication and The Cultural Politics of Environmental Citizenship." *Environment and Planning A* 30, no. 8 (1998).
- Debrina, Yosepha, dan Hendriyo W. "Imbas Banjir Demak, Pengusaha Truk Perkirakan Rugi Miliaran Rupiah." Kompas.id, 12 Februari 2024.
- Ichwan, Moch. Nor. "Eko-Teologi Bencana, Aktivisme Sosial, dan Politik Kemaslahatan: Perspektif Islam." Dalam *Agama, Budaya, dan Bencana: Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya*, disunting oleh Agus Indiyanto dan Arqom K. Bandung: Mizan Pustaka, 2012.

- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas, 2002.
- Kollmus, Anja, dan Julian Agyeman. "Mind the Gap: Why Do People Act Environmentally and What Are the Barriers to Pro-Environmental Behavior?" *Environmental Education Research* 8, no. 3 (2002).
- Kontributor. "AICIS 2024 Hasilkan Semarang Charter." Kementerian Agama Republik Indonesia, 3 Februari 2024. <https://kemenag.go.id/pers-rilis/aicis-2024-hasilkan-semarang-charter-2BHFh>.
- Kurniawan, Adhik. "Banjir di Demak Meluas, Jalur Pantura Timur Macet Panjang." Solopos Jateng, 8 Februari 2024. <https://jateng.solopos.com/banjir-di-demak-meluas-jalur-pantura-timur-macet-panjang-1859404>.
- Mustaqim, Abdul. "Teologi Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Nun* 1, no. 1 (2015).
- Pacoma, Marc Agon. "Environmental Realities: Evaluating Climate Change Coverage of Philippine Online News Media." *Jurnal Studi Komunikasi* 3, no. 1 (2019).
- Paradise, Thomas R. "Perception of Earthquake Risk in Agadir, Morocco: A Case Study from a Muslim Community." *Environmental Hazards* 6, no. 3 (2005).
- Parker, Lyn, dan dkk. "How Young People in Indonesia See Themselves as Environmentalists: Identity, Behaviour, Perceptions and Responsibility." *Indonesia And The Malay World* 46, no. 136 (2018).
- Quarantelli, Enrico Loius. *What Is Disaster? Perspective On the Question*. London: Routledge, 1998.
- Ridho, Hilmi, dan Afif Sabil. "Moderate Dai in the Era of Digitalization; Challenges and Ethics of Preaching on Social-Media According to Islam and Local Wisdom." *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 3, no. 2 (9 Desember 2023): 185–212. <https://doi.org/10.24235/sejati.v3i2.64>.
- Roxanne, Nikita Rasyidin, dan Nanies N. S. "Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Kesadaran Lingkungan Generasi Milenial Study Pada Kapal Pengangkut Coldplay." *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial* 3, no. 3 (2023).
- Sabir, Ahmad. "Gambaran Umum Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana di Indonesia." *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial* 5, no. 3 (2016).
- Sardar, Ziauddin. *How Do You Know? Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations*. London: Pluto Press, 2006.
- Sharma, Kalpana. "Sustainable Behaviour: Endorsing Happiness." Dalam *Advances in Medical Education, Research, and Ethics*, disunting oleh Siddharth Kanojia, 205–16. IGI Global, 2024. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-1178-3.ch010>.
- Smith, Jonathan A., dan dkk. *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. London: Sage Publications, 2009.
- Sudriyanto, J. "Relevansi 'Deep Ecology' Terhadap Dunia Ketiga." *Driyarkara*, 1992.
- Surya, Ma'ruf S., dan P. D. Apriliany. "Knowledge, Attitudes and Behavior of University Students Towards Environmental Issues in Indonesia," 2015.
- Syabanira, Tiara. "Mengenal Generasi Boomers, X, Y, Z, dan Alpha, Seperti Apa Kepribadiannya." *Brain Academy*, 21 Desember 2023. <https://www.brainacademy.id/blog/karakteristik-generasi-boomers-x-y-z-alpha>.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan. "Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (2 November 2020): 249–65. <https://doi.org/10.51828/td.v9i2.13>.
- Vella, Nurul Khorina Seci, dan Derry Ahmad Rizal. "Ekoteologi dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Relasi Agama-Masyarakat." *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan*

Pengembangan Masyarakat Islam 2, no. 2 (31 Oktober 2024): 155–70.
<https://doi.org/10.35878/alitimad.v2i2.1320>.

Zack, Naomi. *Ethics for Disaster*. USA: Rowman and Littlefield Publisher, 2009.

Zaidi, Nur, dan Gloria S. Putri. “Banjir Jateng Menyisakan Kudus, Demak dan Pati. 29.000 Orang Tinggal di Pengungsian.” Kompas.com, 23 Maret 2024.
<https://regional.kompas.com/read/2024/03/23/142539378/banjir-jateng-menyisakan-kudus-demak-dan-pati-29000-orang-tinggal-di>.